

DA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER S NAU 3

**MEMPERKOKOH PEREKONOMIAN BANGSA
DENGAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS
PELAYANAN PUBLIK**

**YOGYAKARTA
04 SEPTEMBER 2014**



Seminar Nasional & Call Paper Akuntansi,
Ekonomi, dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Timur



DAFTAR ISI

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DAN
CALL FOR PAPER
SiNAU 3**

**MEMPERKOKOH PEREKONOMIAN BANGSA DENGAN
TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PELAYANAN PUBLIK**

Cetakan Tahun 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper* SiNAU 3

Memperkokoh Perekonomian Bangsa Dengan Transparansi dan Akuntabilitas Pelayanan Publik

xv, 609 hlm; 21 x 29.7 cm.

ISBN 978-602-1107-06-5

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta bekerja sama dengan UPN "Veteran" Jakarta, UPN "Veteran" Jawa Timur dapat menyelenggarakan Seminar Nasional dan *Call for Paper 2014 SINAU ke-3: Akuntansi, Bisnis & Manajemen, Ekonomi* dengan tema "Memperkokoh Perekonomian Bangsa dengan Transparansi dan Akuntabilitas Pelayanan Publik".

Seminar Nasional dan *Call for Paper 2014 SINAU ke-3: Akuntansi, Bisnis & Manajemen, Ekonomi* yang mengkaji antara lain perekonomian bangsa, bisnis dan investasi yang dapat memperkokoh perekonomian bangsa, bidang akuntansi, ekonomi, manajemen, bisnis, tata kelola, keuangan, kebijakan pendidikan ekonomi dan lain-lain, merupakan salah satu wahana penyebarluasan hasil-hasil penelitian dan kajian yang dilakukan berbagai pihak untuk saling tukar menukar informasi dalam rangka peningkatan mutu penelitian dan pengembangan pendidikan tinggi. Lebih dari itu, melalui seminar juga diharapkan terjadi komunikasi antara dunia industri, perguruan tinggi, serta lembaga-lembaga penelitian.

Prosiding Seminar dari pemakalah yang terdiri dari makalah-makalah dosen berbagai perguruan tinggi, perbankan dan praktisi, diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya transparansi dan akuntabilitas atas lembaga-lembaga publik, baik pusat maupun daerah. Dengan demikian kepercayaan publik akan meningkat, investasi serta bisnis juga meningkat dan pada gilirannya akan memperkokoh perekonomian bangsa.

Semoga prosiding ini turut menambah informasi dan khasanah pengetahuan pembaca tentang upaya Memperkokoh Perekonomian Bangsa dengan Transparansi dan Akuntabilitas Pelayanan Publik dan semoga Allah SWT meridhoi semua langkah baik kita.

Yogyakarta, Agustus 2014
Rektor

Prof. Dr. Ir. Sari Bahagiarti K., M.Sc.
NIP. 19561219 198411 2 001

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puja dan puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, nikmat, dan segala anugerah serta kekuatan, sehingga kita senantiasa diberikan semangat untuk terus memperbaiki diri guna mewujudkan pengabdian sebagai masyarakat akademik yang memiliki kepedulian atas berbagai permasalahan bangsa sesuai dengan kapasitas kita masing-masing. Sholawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi pencerahan yang penuh dengan ilmu dan pengetahuannya seperti sekarang ini.

Fakultas Ekonomi sebagai salah satu fakultas dilingkungan UPN "Veteran" Yogyakarta ikut mengemban amanah Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk mendidik kader-kader pionir pembangunan bangsa, terutama dibidang ekonomi. Melalui kegiatan seminar dan *call for paper* yang mengangkat tema "**Memperkokoh Perekonomian Bangsa dengan Transparansi dan Akuntabilitas Pelayanan Publik**" diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan ilmu dan pengetahuan, untuk selanjutnya diabdikan kepada masyarakat luas.

Selaku Dekan, saya menyambut baik dilaksanakannya kegiatan seminar dan *call for paper* yang berkelanjutan ini yang merupakan hasil kerjasama antara tiga perguruan tinggi di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan yaitu, UPN "Veteran" Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya. Kegiatan seminar dan *call for paper* SiNAU 3 ini diharapkan menjadi forum ilmiah bagi para akademisi untuk pengembangan ilmu dan mencari solusi terbaik atas berbagai permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak khususnya peserta seminar dan *call for paper* serta seluruh pelaksana kegiatan atas peran sertanya dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Sampai bertemu dalam forum SiNAU berikutnya.

Yogyakarta, 04 September 2014

Dr. Muafi, SE.,MSI.

**SAMBUTAN PANITIA SEMNAS DAN CALL PAPER
SINAU ke 3: AKUNTANSI, BISNIS & MANAGEMEN, DAN EKONOMI
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Timur**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Yth. Bapak Gubernur DIY, Sultan Hamengku Buwono X

Yth. Ibu Rektor UPN "Veteran" Yogyakarta

Yth. Bapak Dr. Nurdiono, M.M., Ak., C.A., C.R.S., BAP

Yth. Bapak Dr. cand. Bogat Agus Riyono, M.Sc.

Yth. Bapak Dr. cand. Sutoyo, M.Si.

Yth. Bapak Ir. Milawarma, M.T.

Yth. Bapak Drs. Suryono, M.M.

Yth. Bapak Prof. Jogiyanto Hartono, M.B.A.

Prof. Dr. Unti Ludigdo (UB),

Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Si. Ak. (Undip),

Dr. Wisnu Untoro, M.Si. (Dekan FE UNS),

Dekan FE UPNV Yogyakarta, Dekan FE UPNV Jakarta, dan Dekan FE UPNV Jatim.

Puja dan puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, nikmat, dan segala anugerah serta kekuatan, sehingga kita senantiasa diberikan semangat untuk terus memperbaiki diri guna mewujudkan pengabdian sebagai masyarakat akademik yang memiliki kepedulian atas berbagai permasalahan bangsa sesuai dengan kapasitas kita masing-masing. Sholawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi pencerahan yang penuh dengan ilmu dan pengetahuannya seperti sekarang ini.

Semnas dan Call Paper ini bertujuan untuk mengkaji perekonomian bangsa yang kokoh, mengkaji bisnis dan investasi yang dapat memperkuat perekonomian bangsa, mengkaji fondasi transparansi dan akuntabilitas publik, mengkaji dalam bidang Akuntansi, Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Tata Kelola, Keuangan, Kebijakan dan Pendidikan Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, Sektor Privat & Bisnis, Sektor Publik, Perpajakan, Auditing, Perbankan, Syariah, Asuransi, Investasi, Sistem Informasi Manajemen/ Akuntansi, UMKM, Pengentasan Kemiskinan, Pariwisata, Ecogrowth, Ekonomi Budaya, CSR, CG (*Corporate Governance*), GG (*Government Governance*), Akuntansi Migas & Mineral, Ekonomi Mineral, Manajemen: Mineral, Migas, & Panas Bumi, Manajemen Bencana, Manajemen Risiko, Tata Kota dan semua permasalahan dalam perekonomian.

Semnas dan Call Paper ini diikuti oleh praktisi dan akademisi dari Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia baik prodi akuntansi, bisnis, ekonomi, dan manajemen dengan jumlah naskah yang masuk lebih dari 160 naskah.

Akhir kata, semoga semnas dan call paper ini bermanfaat dan saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak khususnya peserta seminar dan *call for paper* serta seluruh pelaksana kegiatan atas peran sertanya dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Sampai bertemu dalam forum SiNAU berikutnya.

Wassalamualaikum wr wb,

Yogyakarta, 04 September 2014
Dr. Sri Suryaningsum, S.E., M.Si., Ak., C.A.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Sambutan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta | v |
| Sambutan Panitia Semnas & Call Paper Sinau Ke 3: Akuntansi, Bisnis & Managemen, dan Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Timur | vii |
| Daftar Isi | ix |

AKUNTANSI

| | |
|--|----|
| Perusahaan dalam Perspektif Sektor Industri di Asean Jogiyanto Hartono M, Efraim Ferdinan Giri dan Sri Suryaningsum | 3 |
| Kebijakan <i>E-Procurement</i> : Peningkatan Integritas, Transparansi dan Efektivitas pada Proses Pengadaan Barang dan Jasa Publik di Propinsi Papua Meinarni Asnawi dan Yuliana Waromi | 11 |
| Struktur Kepemilikan <i>Managerial</i> dan <i>Institusional</i> Terhadap Tata Kelola Perusahaan Sujatmika dan Sri Suryaningsum | 21 |
| <i>PSEUDO Profit Center</i> Sebagai Paradigma Sistem Pengendalian Manajemen Bank di Indonesia Edy Sukarno..... | 29 |
| Penguatan Ekonomi Kebudayaan DIY Berbasis Anggaran Keuangan Danais Sri Suryaningsum, Moch. Irhas Effendy, Raden Hendry Gusaptono dan Sultan | 39 |
| Aplikasi Model Audit Pertanggungjawaban Sosial yang Efektif pada Organisasi Sektor Publik di Industri Air Minum dalam Kemasan dengan Pendekatan <i>Human Centered Design</i> Priyo Suprobo, Diana Suteja, Soegeng Soetedjo dan Basuki..... | 45 |
| Kos <i>Stickiness</i> Pada Sektor Perbankan Windyastuti | 55 |
| Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Dewi Nur Khomariyah dan Satria Yudhia Wijaya..... | 63 |

| | |
|--|-----|
| Program Kreativitas Mahasiswa Noto Pamungkas, Sri Luna Murdianingrum dan Marita | 73 |
| Analisis Persepsi Lulusan Akuntansi Terhadap Pilihan Karir di Bidang Akuntansi Toar Andreas Sanger dan Supatmi | 77 |
| Pengaruh <i>Familiarity</i> dan <i>Experience</i> Pada Tipe Alternatif Komunikasi dalam Tim Audit Dra. Sri Luna Murdianingrum, M.Si dan Kaharudinsyah Leon Sakti, SE., Ak., M.Sc., C.A | 87 |
| Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap <i>Return Saham</i> dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel <i>Intervening</i> Euis Yuningsih dan Nurmatias | 95 |
| Analisis Penerapan Efisiensi Biaya Upah Tenaga Kerja Perusahaan Pengguna Jasa <i>Outsourcing</i> pada PT. Panggung Electric Citrabuana Diana Suteja S.E., M.M., Ak dan Winda Trisnandawati | 107 |
| Pengungkapan Laporan Keuangan, Kelemahan SPI, dan Ketaatan pada Perundang-Undangan Dianalisis dari Opini Auditor Suchyo Heriningsih dan Rusherlistyani | 115 |
| Analisis Kompetensi lulusan Universitas untuk Menempati Posisi Internal Audit : Sudut Pandang dari Praktisi Internal Auditor Hansiadi Yuli Hartanto dan Lisia Apriani | 123 |
| Pengaruh <i>Value Based Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Pemoderasi Lita Yulita Fitriyani, S.E., M.Si., Ak., C.A dan Gede Sony Wirawan, S.E. | 133 |
| Pengaruh Biaya <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Ruth Nathania, Yeterina Widi Nugrahanti dan Ari Budi Kristanto | 141 |
| Kajian Empiris Penerapan Akuntansi AkruaI pada Pemerintah Kota Yogyakarta Ichsan Setiyo Budi dan Dwi Sudaryati | 153 |
| Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Pelayanan Publik Terhadap Kinerja Organisasi Pemerintah Daerah Melalui <i>Good Government Governance</i> Sebagai Variabel Moderating (Survey pada Pemda Dinas Tata Ruang dan Pemukiman Kabupaten Cianjur) M.Rasyidin Aziz dan Bambang Jatmiko | 159 |
| Pengaruh Konservatisme dan Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Asimetri Informasi Raden Rangga Jati, SE. dan Marita, SE., M.Si., Ak | 167 |
| Reaksi Pasar di Sekitar Tanggal Pengumuman Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan dan Opini Audit Wajar dengan Pengecualian Winny Winarto dan Yeterina Widi Nugrahanti | 177 |

| | |
|--|-----|
| Pengembangan Usaha Kecil Melalui IPTEK Sistem Pemasaran <i>Online</i> Dwi Sudaryati dan Sucahyo Heriningsih..... | 185 |
| Pengembangan Usaha untuk Meningkatkan Pendapatan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Liya Yulita Fitriyani dan Kaharudinsyah Leon Sakti | 191 |
| Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Sebelum Pemberlakuan Kewajiban Penggunaan IFRS Putri Ayu, Sri Astuti dan Sujatmika..... | 197 |
| Perbedaan Independensi Auditor Terkait Tenur Audit Hari Kusuma Satria Negara | 205 |
| Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Pemenuhan Kewajiban Bank di Indonesia Bambang Agus Pramuka | 215 |
| Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Jubaedah dan Hesty Herawati | 223 |
| Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi, dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Kecurangan (FRAUD) Pengadaan Barang Nurmitasari Dwi Syaputri, Dr. Tarjo, S.E., M.Si., CFE dan Nurul Herawati, S.E., M.Si | 229 |
| Formulasi Strategi Bisnis pada PT Abattoir Surya Jaya Menggunakan <i>Internal Eksternal Matriks</i> Tamadoy Thamrin Hasibuan, Rida Perwita Sari dan Ageng Kadharman..... | 237 |
| Model Perancangan <i>Good Governance Government</i> untuk Mewujudkan Kinerja Pemerintahan yang Transparan dan Akuntabel Berbasis Teknologi Informasi pada Pemerintahan Kota Depok Bambang Jatmiko, SE., MSI.,Dr. | 249 |
| Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Kepadatan Penduduk dan Dana Perimbangan Terhadap Pendapatan Daerah Provinsi di Jawa dan Bali Islamiah Kamil dan Nurlis..... | 261 |
| Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Indikasi Kecurangan (Perspektif Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur) Habi Bullah, Dr. Tarjo, S.E., M.Si., CFE dan Robiatul Auliyah, S.E., Msa..... | 273 |
| Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Belanja Publik Kabupaten/Kota di Indonesia Khoirul Aswar | 281 |

| | |
|--|-----|
| Analisis Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam Upaya Meningkatkan Penerimaan Pajak di Wilayah Jabodetabek dan Bandung Nurlis dan Islamiah Kamil..... | 289 |
|--|-----|

BISNIS DAN MANAJEMEN

| | |
|---|-----|
| Peringkat Penjamin Emisi, <i>Underpricing</i> , dan Kinerja Pasar Sekunder Saham IPO di Bursa Efek Indonesia Arni Utamaningsih, | 303 |
| Pengaruh Modal Manusia dan Pembelajaran Organisasi Terhadap Kinerja yang Dimediasi oleh Kompetensi Organisasi (Studi Empiris pada PTS Kopertis V Yogyakarta) Winarno dan Sri Wahyuni Widiastuti..... | 311 |
| Skala Motivasi Kerja: Validasi Pengukuran dalam Konteks Indonesia Devani Laksmi Indyastuti | 321 |
| Analisis <i>Price Consciousness</i> (Kesadaran Harga) Terhadap <i>Repurchase Private Label</i> Diana Triwardhani, SE, MM dan Yulinar, SE, MM | 325 |
| Managemen Lingkungan Sehat dan Bersih Serta Bernilai Ekonomi bagi Wanita Pekerja Rumah Tangga Dr. Sri Suryaningsum, S.E., M.Si., Ak., C.A. dan Dr. Wiwik Dewi Suglarti, M. Kes. | 333 |
| Akselerasi Proses Transfer <i>Knowledge</i> Menggunakan Pendekatan Model Suci yang d disesuaikan dengan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa "Slametan" (Studi Pada Pengusaha Kerupuk Tuntang Kab Semarang) Linda Ariany Mahastanti, Yeterina Widi Nugrahanti dan Sri Hartini..... | 337 |
| Motivasi dan Budaya Perempuan dalam Mekanisme Pemberdayaan Perempuan Tri Mardiana, Sri Kussujanlatun, Sucahyo Heriningsih, Marita dan Sadi | 347 |
| Pengaruh Iklim Organisasi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Anik Herminingsih dan Indri Wulandari | 353 |
| Memperkuat Pertahanan dan Ketahanan Melalui Pemuda Sebagai Wirausahawan Mandiri Mellian Sugiarto, Winarno, Sutoyo dan Rudi Wibowo | 365 |
| Identifikasi Pengaruh Rasio Camel Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pasca Krisis Keuangan Global Endang Afriyeni dan Eva Yoyet..... | 373 |

| | |
|---|-----|
| Citra Perguruan Tinggi : Sudut Pandang <i>Trust, Sense of Ownership</i> , dan Komitmen, Kajian pada UPN "Veteran" Yogyakarta Purbudi Wahyuni | 499 |
| Peluang dan Tantangan Keterlibatan Perempuan dalam Melestarikan Usaha Batik dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Nasional Bidang Ekonomi dan Budaya (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta) Dra. Istiana Rahatmawati, M.Si..... | 507 |
| <i>Commitment Professional</i> dan Norma <i>Subjective Manager</i> Pribadi Widyatmojo, Sugiyanto, Karyono dan Chaula Anwar | 511 |
| Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Pelayanan Bank Pemerintah Wiwiek Rabiatul Adawiyah..... | 525 |
| Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Perceived-Risk</i> (Survey pada Konsumen Mie Instan di Yogyakarta) Sri Harjanti, SE, MSI | 535 |
| Gender dan Preferensi Risiko dalam Pengambilan Keputusan: Sebuah <i>Literatur Review</i> Widyahayu Warmmeswara Kusumastati..... | 543 |

EKONOMI

| | |
|--|-----|
| Struktur Upah Pekerja Non-Produksi, Produktivitas Pekerja dan Pertumbuhan Industri Manufaktur I Ketut Nama dan Joko Susanto..... | 551 |
| Percepatan Pencapaian <i>MDG's</i> yang Berbasis <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) Melalui Pemberdayaan SDM Dr. Boge Triatmanto, SE., MM., Dr. Eny Rachyuningsih, M.Si. dan Dr. Hariyanto Respati, SE., MM. | 559 |
| Kontribusi Komoditas Karet Terhadap Ekspor Indonesia dan Prospek Ekspor Karet Indonesia Avi Budi Setiawan dan Suchatiningsih DWP..... | 569 |
| Kegagalan Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi Model <i>trickle Down Effect</i> (Studi Kasus Indonesia) Budiharjo dan I Ketut Nama | 575 |
| Strategi Pengembangan Usaha Melalui BUMDes untuk Mewujudkan Peningkatan Ekonomi Penduduk Miskin di Kabupaten Indragiri Hillir Dianto Mampanini | 583 |

| | |
|---|-----|
| Hubungan Desentralisasi Fiskal dan Tingkat Korupsi di Indonesia Edy Anan..... | 591 |
| Goncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Pasar Modal Indonesia Christopher Daniel dan Maria Rio Rita..... | 601 |

AKUNTANSI

STRUKTUR UPAH PEKERJA NON-PRODUKSI, PRODUKTIVITAS PEKERJA DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI MANUFAKTUR

I Ketut Nama

Email : iketutnmk@gmail.com

Joko Susanto

Email: jk.susanto.68@gmail.com

UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

This study analyzes whether the wage structure impact of non-production workers will be closer to the tournaments model or fair wage effort model. This study uses the data of the Statistics Indonesia with the study object include paper and chemical, food, and textiles industries. The variables in this study include the wages structure, labor productivity and industrial growth during 2001-2011. Regression analysis based on dynamic panel data with error correction model is used in this study. The results support the fair wage-effort models. The wage dispersion has a negative impact on fairness and cooperation among workers so that labor productivity fall. This decline followed by a decline in growth of paper and chemical, food, and textiles industries.

Keywords: *Wage structure, tournament models, fair wage effort model, productivity, industrial growth*

1. PENDAHULUAN

Upah merupakan penentu *effort* pekerja. Pekerja memandang upah lebih tinggi sebagai hadiah dari perusahaan dan mereka membalasnya dengan kesediaan bekerja lebih keras. Pekerja bersikap *fair* terhadap kebijakan perusahaan. Adanya aspek *fairness* dalam pengupahan juga membuat pekerja memperbandingkan upah yang diterimanya baik secara internal (dengan pekerja lain pada perusahaan yang sama) maupun secara eksternal (dengan pekerja pada perusahaan lain (Lallemand *et al*, 2004). Upah akan berbeda untuk tiap jenjang pekerjaan yang berbeda. Perbedaan ini tercermin pada struktur upah yang menggambarkan susunan upah dari yang terendah sampai yang tertinggi atau dari yang tertinggi sampai yang terendah. Struktur upah menunjukkan dispersi (penyebaran upah) untuk berbagai jenjang pekerjaan. Dispersi upah berdampak pada produktivitas. Walaupun demikian, selama ini tidak ada konsensus tentang dampak dispersi

upah terhadap produktivitas; apakah dispersi upah berdampak positif pada produktivitas ataukah justru berdampak negatif pada produktivitas (Grund *et al*, 2004).

Salah satu teori yang menjelaskan dampak dispersi upah pada produktivitas pekerja adalah model turnamen (*tournament model*). Model ini menyatakan bahwa dispersi upah berpengaruh positif terhadap *effort* pekerja. Model tersebut menekankan bahwa upah tertinggi akan diperoleh pekerja yang paling produktif (Heyman, 2005).

Produktivitas pekerja merupakan salah indikator kinerja sektor industri manufaktur. Peningkatan produktivitas pekerja akan berdampak pada peningkatan kinerja sektor industri. Output yang dihasilkan sektor industri manufaktur mengalami kenaikan. Dengan demikian terjadi pertumbuhan di sektor industri manufaktur. Selanjutnya pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan tersebut dengan memberlakukan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Investasi dan peningkatan produktivitas pekerja

merupakan penopang terwujudkan pertumbuhan di sektor industri manufaktur.

Kajian empiris yang menekankan pada hubungan antara dispersi upah dengan kinerja industri tidak cukup banyak dan hasilnya bervariasi satu sama lain. Untuk itu studi ini akan menguji hubungan antara dispersi upah dengan produktivitas pekerja dan pertumbuhan industri. Pembahasan struktur upah pekerja mencakup struktur upah pekerja non-produksi. Pekerja non-produksi berperan dalam pengorganisasian kegiatan perusahaan dan kegiatan lain yang mendukung kegiatan produksi. Pekerja non-produksi terutama para manajer sangat berperan terhadap maju mundurnya perusahaan. Selanjutnya studi ini menganalisis dampak struktur upah pekerja non-produksi pada produktivitas pekerja dan pertumbuhan industri manufaktur. Secara lebih spesifik studi ini akan menganalisis apakah dampak struktur upah pekerja non-produksi pada produktivitas pekerja dan pertumbuhan industri di Indonesia akan lebih mendekati model turnamen ataukah model *fair wage effort*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Hubungan Struktur Upah dengan Produktivitas

Menurut model turnamen, perusahaan perlu menetapkan upah berdasar kinerja. Pemikiran ini berpangkal pada teori ekonomi Neoklasik yang mengasumsikan bahwa pekerja tidak memiliki rasa emosi. Sebagaimana faktor produksi lainnya, pekerja akan dibayar sesuai dengan kontribusinya. Untuk itu besar kecilnya upah akan ditetapkan setinggi produk marjinal pekerja guna mempertahankan efisiensi ekonomi. Berdasar pemikiran ini dibangun model turnamen. Menurut model ini upah tertinggi diberikan kepada pekerja yang paling produktif, sedangkan upah terendah diberikan kepada pekerja yang paling tidak produktif (Heyman, 2005).

Sementara itu model *fair wage-effort* menyatakan bahwa *effort* pekerja tidak hanya tergantung pada besar kecilnya upah, tetapi juga pada distribusi upah dalam perusahaan/industri. Pekerja akan mengurangi *effort*-nya apabila upah yang diterimanya dianggap tidak adil. Upah

dianggap sebagai *fair* apabila distribusi upah lebih bersifat mengumpul daripada distribusi kinerja (Lallemand *et. al*, 2004). Distribusi upah yang cenderung mengumpul mendorong adanya kerjasama yang baik antar pekerja.

Dampak Struktur Upah pada Pertumbuhan Industri

Model turnamen menyatakan bahwa dispersi upah (selisih upah tertinggi dengan upah terendah) memacu pekerja untuk meningkatkan *effort*-nya (Grund *et al*, 2004). Semakin besar perbedaan antara upah tertinggi dengan upah terendah akan memotivasi pekerja untuk bekerja lebih giat agar produktivitasnya meningkat sehingga mendapatkan upah lebih tinggi. Kenaikan produktivitas pekerja akan berdampak pada kenaikan kinerja perusahaan. Apabila keseluruhan pekerja termotivasi untuk bekerja lebih giat dan lebih produktif, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan kinerja industri.

Di sisi lain, beberapa ekonom berpandangan bahwa proses produksi merupakan hasil dari kerjasama antar pekerja. Tanpa adanya kerjasama yang baik antar pekerja, maka produktivitas perusahaan tidak mungkin dapat ditingkatkan. Kerjasama antar pekerja akan terjalin dengan baik apabila distribusi upah tidak terlalu menyebar.

Hasil Studi Sebelumnya

Bingley dan Eriksson (2000) menguji prediksi dari teori turnamen dan *fairness* tentang dampak dispersi upah pada *effort* pekerja dan produktivitas perusahaan. Studi ini menggunakan data perusahaan besar dan sedang di Denmark. Hasil studi menunjukkan adanya perbedaan efek produktivitas antara kelompok pekerja. Dispersi upah antar kelompok pekerja bersifat *counter productive* terhadap produktivitas.

Heyman (2005) menguji beberapa prediksi dari teori turnamen (*tournament theory*). Untuk pekerja non-produksi (*white collars*) maka dispersi upah intra-perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba dan upah. Studi ini menggunakan data dari sejumlah manajer di Swedia. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dispersi upah dengan laba.

Mahy *et al* (2009) mengkaji dampak dispersi upah pada produktivitas dalam berbagai lingkungan kerja di Belgia. Hasil studi menunjukkan bahwa hubungan antara dispersi upah dengan produktivitas digambarkan sebagai parabola terbuka ke bawah.

3. METODE

Data

Studi ini menggunakan data mentah (*raw data*) Statistik Struktur Upah dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data studi akan mencakup upah/ upah pekerja non-produksi menurut jenjang jabatannya. Cakupan rentang waktu studi adalah periode 2001-2011. Pemilihan titik akhir pada tahun 2011 dikarenakan publikasi Statistik Struktur Upah pada tahun tersebut merupakan publikasi terbaru. Adapun cakupan industri meliputi industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil. Pemilihan obyek penelitian yang mencakup industri kertas dan kimia dikarenakan industri ini berperan penting dalam menopang pembangunan ekonomi. Adapun industri makanan dan tekstil banyak berperan dalam penyerapan tenaga kerja

Sesuai dengan ketersediaan data, maka cakupan obyek studi meliputi sub sektor industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil. Cakupan upah pekerja non-produksi meliputi upah/gaji manajer, sekretaris, akuntan, tenaga administrasi dan tenaga penjualan. Data tersebut dilengkapi dengan data produktivitas pekerja dan output industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil.

Definisi Operasional variabel

Definisi operasional dijelaskan sebagai berikut.

1. Struktur upah adalah susunan upah pekerja non-produksi dari yang terendah sampai yang tertinggi di sektor industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil. Struktur upah pekerja non-produksi diukur berdasar selisih (*gap*) antara upah/gaji manajer dengan rata-rata upah pekerja non-produksi lainnya (sektaris, akuntan, tenaga administrasi dan tenaga penjualan). Satuan struktur upah adalah ribu rupiah per pekerja.

2. Produktivitas pekerja merupakan rata-rata nilai riil barang/jasa yang dihasilkan oleh sektor industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil dibagi jumlah pekerja pada masing-masing sektor tersebut. Satuan produktivitas pekerja adalah ribu rupiah per pekerja.
3. Pertumbuhan industri digunakan laju penambahan output setiap tahunnya pada industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil. Secara matematis pertumbuhan industri dirumuskan sebagai persentase penambahan output pada industri dimaksud dalam setiap tahunnya. Satuan pertumbuhan industri adalah persen.

Alat Analisis

Studi ini meliputi struktur upah, produktivitas pekerja dan pertumbuhan kertas dan kimia, makanan, dan tekstil periode 2001-2011. Dengan demikian merupakan data panel waktu. Data panel merupakan gabungan data runtun waktu dan belah silang. Oleh karena memiliki unsur data runtun waktu, maka data panel menghadapi permasalahan stasioneritas data. Apabila data yang digunakan tidak stasioner, maka koefisien regresi yang dihasilkan akan bias dan tidak konsisten. Estimasi berdasar regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi terkait menjadi tidak *legit* valid. Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel yang diobservasi tidak stasioner atau stasioner digunakan uji akar-akar unit. Dalam studi ini digunakan uji akar-akar model Levin dan Lin.

Selanjutnya estimasi jangka pendek terhadap persemaian produktivitas pekerja (Y) dan pertumbuhan industri (Q) dituliskan dalam suatu model koreksi kesalahan (*Error Correction Model=ECM*) dinamis berikut.

$$dY_{it} = \alpha_{it} + \sum_{j=1}^k \rho_j dY_{it-j} + \sum_{j=1}^k \beta_j dW_{it-j} + \lambda ECT_{it-1} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$dQ_{it} = \gamma_{it} + \sum_{j=1}^k \kappa_j dQ_{it-j} + \sum_{j=1}^k \delta_j dY_{it-j} + \delta UPM + \eta ECT_{it-1} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan

Y adalah produktivitas pekerja

W adalah struktur upah

Q adalah Pertumbuhan industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil

UUPM adalah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang

Penanaman Modal. Variabel UUPM bernilai 1 untuk periode 2007 – 2011 dan bernilai 0 untuk periode lain.

Model regresi data panel berbeda dengan regresi berdasar data runtun waktu maupun belah silang yang tercermin dari efek individual ditunjukkan oleh *intercept* untuk setiap unit belah silang i . Dalam regresi data panel terdapat tiga model dasar yaitu model *common effects*, *fixed effects* dan *random effects*. Pada *common effects*, maka setiap unit belah silang memiliki *intercept* yang sama. Adapun pada model *fixed effects*, maka *intercept* diasumsikan spesifik untuk setiap unit belah silang. Sementara itu, dalam model *random effects*, *intercept* α_i terdistribusi secara *random* untuk setiap unit belah silang. Untuk menguji model yang unggul apakah model *common effects* ataukah *fixed effects* digunakan uji F terkendala. Sementara itu guna memilih model unggul antara model *fixed effects* dan *random effects* dilakukan pengujian Hausman.

Selanjutnya, dalam model jangka pendek, penentuan panjang *lag* menjadi isu penting. Jumlah

lag terlalu pendek berisiko terjadi kesalahan spesifikasi model, sedangkan *lag* terlalu panjang banyak mengurangi derajat kebebasan. Untuk menghindari kesalahan spesifikasi, penentuan panjang *lag* menggunakan Akaike (*AIC*). Hal ini dikarenakan kriteria Akaike (*AIC*) lebih unggul dibandingkan kriteria lain (Liew, 2004). Nilai kriteria Akaike (*AIC*) yang lebih kecil menunjukkan model yang lebih baik.

4. HASIL DAN ANALISIS

Salah satu konsep penting dalam teori ekonometri adalah anggapan stasioneritas variabel-variabel yang akan diestimasi. Apabila dua atau lebih variabel tidak stasioner, maka regresi yang menggunakan data tersebut menghasilkan estimator yang bias dan tidak konsisten. Untuk mengetahui apakah variabel yang diobservasi tidak stasioner atau stasioner digunakan uji akar-akar unit Levin dan Lin.

Hasil pengujian akar-akar unit Levin dan Lin menunjukkan bahwa variabel struktur upah (W) dan pertumbuhan industri (Q) stasioner pada level, sedangkan variabel produktivitas pekerja (Y) tidak stasioner pada level. Untuk itu pengujian dilanjutkan dengan uji derajat integrasi untuk mengetahui apakah variabel produktivitas pekerja (Y) akan stasioner pada derajat integrasi pertama. Hasil pengujian derajat integrasi menunjukkan bahwa variabel produktivitas pekerja (Y) telah stasioner pada derajat integrasi pertama (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pengujian Akar-Akar Unit dan Derajat Integrasi (Model Levin dan Lin)

| Variabel | Level (aras) | | Diferensi Pertama | |
|----------|--------------|-------------------------------|-------------------|-------------------------------|
| | t-statistik | Nilai Kritis ($\alpha=5\%$) | t-statistik | Nilai Kritis ($\alpha=5\%$) |
| W_u | -2,971)* | -1,645 | | |
| Y_u | -1,122 | -1,645 | -2,891)* | -1,645 |
| Q_u | -5,246)* | -1,645 | | |

*) signifikan pada tingkat ($\alpha=5\%$)

Selanjutnya guna memperoleh model dinamis dengan panjang *lag* yang tepat, maka dilakukan penentuan panjang *lag* berdasar kriteria Akaike. Hasil penentuan panjang *lag* menunjukkan bahwa nilai Akaike terkecil baik pada model persamaan produktivitas pekerja maupun persamaan

pertumbuhan industri terjadi pada saat panjang *lag* adalah 1 tahun. Dengan demikian variabel dependen dipengaruhi oleh variabel dependen satu tahun sebelumnya, variabel independen satu tahun berjalan dan variabel independen satu tahun sebelumnya.

Setelah panjang lag ditentukan, maka dilakukan pengujian apakah model yang tepat adalah model *common effects* atau *fixed effects* berdasar pengujian *F* terkendala. Model *common* mengasumsikan bahwa intercept sama untuk semua unit belah silang, sedangkan model *fixed effects* mengasumsikan bahwa intercept berbeda untuk setiap unit belah silang. Adapun pengujian Hausman untuk menguji antara model *fixed effects* dan *random effects* tidak dapat dilakukan karena jumlah unit belah silang lebih kecil daripada jumlah parameter dalam model yang diestimasi. Hasil pengujian *F* terkendala menunjukkan bahwa dalam model persamaan produktivitas pekerja diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,522. Adapun pada persamaan 2 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,302. Sementara itu nilai F_{tabel} (5%) adalah sebesar 3,470. Hal ini berarti untuk persamaan produktivitas pekerja, maka model yang lebih tepat adalah model *common effects*, sedangkan untuk persamaan pertumbuhan industri, model yang lebih tepat adalah model *fixed effects*.

Hasil estimasi model persamaan produktivitas pekerja menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,189 dengan nilai F_{hitung} sebesar 3,029 dan signifikan secara statistik. Hal ini berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen. Sementara itu nilai R^2 yang relatif kecil dikarenakan variabel-variabel dalam model adalah variabel *first difference*, bukan variabel pada level. Adapun variabel koreksi kesalahan ($ECT_{t,t-1}$) bertanda negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model koreksi kesalahan merupakan model yang tepat. Koefisien variabel $ECT_{t,t-1}$ bertanda negatif menunjukkan bahwa model 1 memiliki keseimbangan jangka panjang dan terdapat proses koreksi kesalahan menuju keseimbangan. Nilai koefisien $ECT_{t,t-1}$ sebesar -0,191 menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) produktivitas pekerja menuju ke kondisi keseimbangan adalah sebesar 191 rupiah per tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Estimasi Jangka Pendek Model Produktivitas Pekerja (*Common Effects*)

| Nomor. | Variabel | Koefisien | t-statistik | t-tabel ($\alpha=5\%$) |
|--------|----------------------|-----------|-------------|--------------------------|
| 1. | C | -62.240 | -1,662* | -1,645 |
| 2. | DY _{t,t-1} | 1,037 | 2,550* | 1,645 |
| 3. | DW _{t,t-1} | -0,054 | -2,250* | -1,645 |
| 4. | ECT _{t,t-1} | -0,191 | -2,206* | -1,645 |

Variabel dependen: DY_{it}

Adjusted $R^2 = 0,189$

$F_{hitung} = 3,235$

*) signifikan pada ($\alpha=5\%$)

Sementara itu, variabel produktivitas tahun sebelumnya (DY_t) bertanda negatif dengan nilai sebesar 1,037. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan produktivitas pekerja sebesar 1 ribu rupiah per pekerja yang terjadi pada satu tahun sebelumnya, akan diikuti dengan kenaikan produktivitas pekerja pada tahun berjalan dengan kenaikan sebesar 1,037 ribu rupiah per pekerja (*ceteris paribus*). Kondisi ini menunjukkan bahwa kaitan antara pihak manajemen berupaya untuk senantiasa meningkatkan produktivitas pekerja.

Adapun variabel struktur upah (DW_t) bertanda negatif dengan nilai -0,059. Hal ini menunjukkan

bahwa apabila selisih antara upah/gaji manajer dengan rata-rata upah pekerja non-produksi lainnya mengalami kenaikan sebesar 1 ribu rupiah, maka produktivitas pekerja akan mengalami penurunan sebesar 0,059 ribu rupiah per pekerja. Dengan demikian dispersi upah berdampak negatif pada produktivitas pekerja. Kenaikan dispersi upah diikuti dengan penurunan persepsi keadilan (*fairness*) para pekerja. Sebagai akibatnya kerjasama antar pekerja menjadi sulit dilakukan sehingga produktivitas pekerja turun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan/ tugas pada industri kertas dan kimia, makanan, dan

tekstil harus diselesaikan oleh sebuah tim kerja yang terdiri dari sekelompok pekerja. Kenaikan dispersi upah menyebabkan penurunan kerjasama antar pekerja. Pekerja cenderung melakukan tindakan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Temuan ini mendukung model *fair wage-effort* menyatakan bahwa dispersi upah akan berdampak negatif pada persepsi keadilan (*fairness*) dan kerjasama antar pekerja sehingga produktivitas turun.

Sementara itu hasil estimasi model persamaan pertumbuhan industri manufaktur berdasar model *fixed effects* menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,505 dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,417 dan signifikan secara statistik. Signifikansi nilai F_{hitung} menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sejalan dengan hasil

estimasi model persamaan produktivitas pekerja, maka nilai R^2 pada model pertumbuhan industri manufaktur juga relatif kecil. Hal ini dikarenakan variabel-variabel dalam model adalah variabel *first difference*. Variabel koreksi kesalahan ($ECT_{2t,t-1}$) yang bertanda negatif dan signifikan menunjukkan bahwa model koreksi kesalahan merupakan model yang tepat. Koefisien variabel $ECT_{2t,t-1}$ yang bertanda negatif menunjukkan bahwa model pertumbuhan industri manufaktur memiliki keseimbangan jangka panjang dan terdapat proses koreksi kesalahan menuju keseimbangan. Nilai koefisien $ECT_{2t,t-1}$ sebesar -1,679 menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) pertumbuhan industri manufaktur menuju ke kondisi keseimbangan adalah sebesar 1,679 persen per tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Pendek Model Pertumbuhan Industri (*Fixed Effects*)

| Nomor. | Variabel | Koefisien | t-statistik | t-tabel ($\alpha=5\%$) |
|--------|----------------|-----------|-------------|--------------------------|
| 1. | C | -5,050 | -1,343 | -1,645 |
| 2. | $DQ_{t,t-1}$ | 0,521 | 2,433* | 1,645 |
| 3. | $DY_{t,t}$ | 0,015 | 1,857* | 1,645 |
| 4. | UUPM | 7,644 | 1,521 | 1,645 |
| 5. | $ECT_{2t,t-1}$ | -1,679 | -5,486* | -1,645 |

Variabel dependen: $DQ_{t,t}$

Adjusted $R^2 = 0,504$

$F_{hitung} = 5,417$

*) signifikan pada ($\alpha=5\%$)

Sementara itu, variabel pertumbuhan industri tahun sebelumnya ($DQ_{t,t-1}$) bertanda positif dengan nilai sebesar 0,521. Dengan demikian pertumbuhan industri manufaktur sebesar 1 persen pada satu tahun sebelumnya, akan diikuti dengan pertumbuhan industri pada tahun berjalan sebesar 0,521 persen (*ceteris paribus*). Hal ini diduga karena adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan pelaku bisnis untuk senantiasa meningkatkan kinerja perekonomian termasuk sektor industri.

Selanjutnya variabel produktivitas pekerja (DY) bertanda positif dengan nilai 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan produktivitas pekerja sebesar 1 ribu rupiah per pekerja, yang terjadi pada tahun berjalan, berdampak pada pertumbuhan industri manufaktur sebesar 0,015 persen (*ceteris paribus*). Hal ini dikarenakan produktivitas pekerja

merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan produktivitas pekerja menunjukkan bahwa proses produksi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Peningkatan produktivitas pekerja memungkinkan peningkatan output. Peningkatan output ini menunjukkan terjadinya pertumbuhan pada sektor industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil. Tanpa adanya peningkatan produktivitas pekerja, maka pertumbuhan sektor industri sulit diwujudkan.

Adapun variabel Undang-Undang Penanaman Modal tidak signifikan. Hal ini diduga karena belum tuntasnya perangkat hukum lain yang melengkapi pemberlakuan Undang-undang dimaksud. Peraturan pemerintah dan peraturan daerah yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari keluarnya undang-undang tersebut belum berjalan dengan baik. Keberadaan undang-undang tersebut belum

dapat mempercepat laju investasi termasuk pada sektor industri manufaktur sehingga tidak berdampak pada pertumbuhan sektor tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Struktur upah yang diprosi dengan dispersi upah berdampak negatif pada produktivitas pekerja. Kenaikan dispersi upah dinilai tidak fair dan menyebabkan kerjasama antar pekerja menjadi lebih sulit dilakukan. Kenaikan dispersi upah menyebabkan penurunan produktivitas pekerja. Hasil penelitian ini mendukung model *fair wage-effort* menyatakan bahwa dispersi upah akan berdampak negatif pada persepsi keadilan (*fairness*) dan kerjasama antar pekerja sehingga produktivitas pekerja turun.

Penurunan produktivitas pekerja berdampak pada penurunan pertumbuhan industri kertas dan kimia, makanan, dan tekstil. Produktivitas pekerja merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Penurunan produktivitas pekerja menunjukkan bahwa proses produksi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Peningkatan produktivitas pekerja memungkinkan peningkatan output.

Dalam penentuan struktur upah, seyogyanya pengusaha memperhitungkan dampak dispersi upah pada aspek *fairness*. Dispersi upah antar pekerja jangan sampai terlalu besar. Struktur upah dengan dispersi yang terlalu besar dinilai tidak fair dan direspons dengan penurunan kerjasama antar pekerja. Sementara itu, aspek kerjasama ini sangat penting karena sebagian besar pekerjaan/tugas harus diselesaikan secara bersama-sama dalam bentuk tim kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bingley, P. And Eriksson, T., 2001, "Pay Spread and Skewness, Employee Effort and Firm Productivity", Working Paper, No. 2, Departemen of Economics, Aarhus School of Business.
- Badan Pusat Statistik, " Survy Struktur Upah" Beberapa Penerbitan.
- Ground, Christian; Westergard-Nielsen, Niels Christian, 2004, "The Dispersion of Employees? Wage Increases and Firm Performance", IZA Discussion paper series, No 1402.
- Heyman, Fredrik, 2005, "Pay Inequality and Firm Performance: Evidence From Matched Employer-Employee Data", Applied Economics, 37:1313-1327.
- Lallemand, Thierry, Robert Plasman and Francois Rycx, 2004, "Intra-Firm Wage Dispersion and Firm Performance: Evidence from linked Employer-Employee Data", Kyklos, 57: 541-566.
- Levin and Lin, 2002, " Unit Root Tests in Panel Data: Asymptotic and Finite-Sample Properties", Journal of Econometrics, 108 (2002): 1-24
- Liew, Venus Khim-Sen, 2004, "Which Lag Length Selection Criteria Should We Employ?", Economics Bulletin, 33: 1-9.
- Mahy, B.F. Rycx and M. Volral, 2009, "Wage Dispersion and Firm Productivity in Different Working Environments CEB", Working Paper No. 09/012.
- Undang-Undang No. 25 2007, " UU Penanaman Modal".

KEGAGALAN KEBIJAKAN PERTUMBUHAN EKONOMI MODEL TRICKLE DOWN EFFECT (STUDI KASUS INDONESIA)

Budiharjo

I Ketut Nama

ABSTRAKS

The concept of economic growth trickle down effect, been implemented in Indonesia by the New Order regime is to establish centers of economic growth WPU (Main Development Region) as Medan (Sumatra for the region), Jakarta (For Region West Java), Surabaya (for region Eastern Java) and Makassar (Sulawesi and Kalimantan for the region), and Later Maluku (for Maluku and Irian Jaya (Papua)).

In fact this policy less successfully implemented in Indonesia, which is caused by the effects pengaruhbackwash stronger than the influence of the spread effects. From time to time the richer regions (growth center) appealed to a poorer population to migration (urbanization). Caused by, in the more developed regions, it is easier to get a job, a better salary, a more complete social facilities, ironically migration population consists of young people, the more energetic groups, groups whose level of education and work experience good, as well as the productive age. So that people who live in the area (the poor) are a class of people whose skills and productivity is lower than in the move to richer areas. As a result the potential to promote economic growth in the poorer regions to be blocked.

Displacement of the poor to the rich is not limited to labor, but also on capital (savings). Capital flows from poor areas to rich areas, which is caused by: (1) lack of demand for capital in poor areas because the purchasing power and low productivity of society, (2) capital (savings) will be more secure and generate greater income if invested in daerah richer.

In addition, since a long time in the industry-rich region has been a source of goods such diperdagangkan. Dengan industry developed in poor areas had much difficulty in obtaining pasarnya. Kelidaksanggupan Industry to compete with the richer become more serious due to poor transport network and other infrastructure in the area is more miskin. Term of trade of industrial products in the region is rich with primary products in the poorer areas, generally becoming increasingly unfavorable for the poorer regions, which generally only produce primary products.

Key word : *Trickle Down Effect, Pembangunan Pusat Pertumbuhan ekonomi.*

1. LATAR BELAKANG

Istilah pembangunan dilihat dari aspek sejarah telah muncul sejak dekade 1940-an, ketika Presiden Amerika Serikat, Harry S. Truman mengeluarkan kebijakan luar negerinya mengenai *development* dan *underdevelopment*. Gagasan pembangunan yang dipelopori Amerika Serikat sebagai penarik gerbong sistem kapitalisme ini,

mulanya dilontarkan dalam kerangka perang dingin, yaitu untuk membendung pengaruh sosialisme pada Negara Dunia Ketiga.

Istilah *developmentalisme* secara sederhana diartikan sebagai paham pembangunan yang bermula dari ideologi kapitalisme. Dalam makna lain, pembangunan di samping sebagai pembangunan ekonomi, tetapi ia juga bergerak menjadi

ideologi Negara Dunia Ketiga. Dengan demikian developmentalisme atau juga pembangunanisme secara terminology bermakna sebagai suatu proses yang meletakkan pembangunan infrastruktur fisik sebagai satu-satunya cara untuk memperbaiki kualitas hidup suatu bangsa secara ekonomis, suatu paham yang memposisikan pembangunan sebagai alternatif yang tidak bisa ditolak, sekaligus menjadikan pembangunan sebagai tawaran mutlak untuk memecahkan masalah.

Ketika WW. Rostow menerbitkan bukunya "*The Stage of Economic Growth, A Non Communist Manifesto*" yang terbit pertama kali tahun 1960, wacana pertumbuhan ekonomi telah mulai dikenal di Negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Teori pertumbuhan ekonomipun menjadi mazhab utama pembangunan nasional di semua Negara Berkembang di kawasan tersebut. Adanya janji berupa kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi yang relatif lebih cepat dicapai dengan pola pertumbuhan ekonomi, menjadikan pandangan ini menjadi mainstream.

Arti pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara

Setiap masyarakat, apakah di Negara maju maupun di Negara Berkembang, apakah yang tinggal di perkotaan maupun yang tinggal di pedesaan, semuanya menghadapi tiga masalah ekonomi yang mendasar dan saling terkait, yaitu :

1. Barang dan jasa apa yang harus diproduksi dan berapa banyak.
2. Bagaimana barang dan jasa itu dihasilkan, dilakukan oleh siapa, dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang mana dan dengan teknik produksi yang bagaimana
3. Bagi siapa barang dan jasa itu dihasilkan, siapa yang memperoleh manfaat dari adanya barang dan jasa tersebut, bagaimana produk nasional didistribusikan kepada setiap orang.

Masalah pokok ekonomi mencakup pilihan yang berkaitan dengan (1) konsumsi, (2) produksi, (3) distribusi dan (4) pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu.

Salah satu sasaran penting dari pembangunan ekonomi adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi

yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi menjadi target pembangunan yang penting karena di dalamnya secara implisit menunjukkan kualitas kinerja ekonomi yang sesungguhnya, seperti tingkat investasi, besaran penyerapan tenaga kerja, jumlah output, dan peningkatan pendapatan nasional. Negara yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi mendeskripsikan kemampuan Negara untuk mensejahterakan rakyatnya, *ceteris paribus*. Sebaliknya, tanpa adanya pertumbuhan ekonomi (yang tinggi) sulit bagi Negara tersebut untuk meningkatkan kemakmuran warganya.

Para ahli ekonomi telah lama memperhatikan perbedaan tingkat pertumbuhan di antara Negara-negara di dunia. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tahap/tingkatan pembangunan yang dicapai oleh masing-masing Negara tidak sama, seperti yang disampaikan oleh WW Rostow sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional (*the tradisional society*)
2. Prasyarat untuk lepas landas (*the precondition for take off*)
3. Lepas landas (*the take off*)
4. Gerakan ke arah kedewasaan (*the drive to maturity*)
5. Massa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*)

Analisis Rostow ini didasarkan pada analisis ekonomi dan analisis non-ekonomi yang menyebabkan adanya pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Tahap-tahap pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertitik tolak pada keadaan dinamis permintaan, penawaran dan pola produksinya.

Menurut teori ini, Negara-negara maju seluruhnya telah melampaui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis (kemajuan ekonomi mereka sudah sedemikian mapan, sehingga roda ekonomi, tanpa diatur secara khusus, sudah dapat berputar dengan sendirinya untuk menggerakkan perekonomian dan membawa seluruh penduduk ke taraf hidup yang serba lebih baik) (Todaro, 1999). Sedangkan Negara-negara sedang berkambang (Dunia Ketiga) pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan ke

dua, yakni tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas.

Setiap perekonomian pada dasarnya memang harus senantiasa mencadangkan/ menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Bila kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal secara keseluruhan (K) dengan total GNP (Y). Hubungan ini dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal-output (COR), misalkan 3 berbanding 1. Andaikan COR sebagai k , dan rasio tabungan nasional sebagai s , yang merupakan persentase tertentu dari output nasional, dan bahwa jumlah investasi baru ditentukan oleh jumlah tabungan total (S), maka dapat dibuat model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut (Todaro, 1999):

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu atau s dari pendapatan nasional (Y) $\rightarrow S = sY$ (1)

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga dapat dituliskan persamaannya $I = \Delta K$ (2)

Akan tetapi, karena K mempunyai hubungan dengan Y seperti ditunjukkan oleh COR (*capital output ratio*, k), maka :

$$K/Y = k \text{ atau } \Delta K/\Delta Y = k, \text{ sehingga } \Delta K = k \Delta Y \quad (3)$$

3. Terakhir mengingat jumlah S harus sama dengan I , maka dapat ditulis persamaan : $S = I$ (4)

Dari persamaan (2) dan (3) diketahui : $I = \Delta K = k \Delta Y$

Dan dari persamaan (4) :

$$S = sY = \Delta K = k \Delta Y = I \quad (5)$$

Atau dapat diringkas :

$$sY = k \Delta Y \text{ atau } \Delta Y/Y = s/k \quad (6)$$

Dari persamaan (6) dapat diterjemahkan, bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi ($\Delta Y/Y$) sangat tergantung pada besarnya rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal-output (k). Semakin besar pendapatan nasional yang dapat di tabung (s) yang kemudian diinvestasikan, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan bagi Negara Berkembang adalah besarnya s yang dapat dibentuk di dalam negeri relatif sangat kecil, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi di Negara-negara tersebut. Maka sebagai solusi untuk memperbesar investasi, umumnya Negara berkembang menarik melalui PMA atau pinjaman luar negeri.

Tidak hanya akumulasi modal melalui tabungan yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada perkembangan kualitas dan kuantitas SDM serta kemajuan teknologi yang menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu Solow merumuskan formula pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$Y = Ae^{\alpha} K^{\alpha} L^{1-\alpha}$$

Dimana :

Y = Produk domestik bruto

K = Stok modal fisik dan modal manusia

L = Tenaga kerja non terampil

A = Suatu konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar

e^{α} = Melambangkan konstanta tingkat kemajuan teknologi dan

α = Melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia).

Menurut Solow, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni, kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal melalui tabungan dan investasi, serta penyempurnaan teknologi.

Disamping ketiga variabel tersebut (akumulasi tabungan, peningkatan kuantitas dan kualitas SDM, serta teknologi), Schumpeter menambahkan faktor *entrepreneur* juga tidak kalah pentingnya untuk mendorong proses pertumbuhan bagi suatu negara. Para *entrepreneur* adalah orang yang melakukan inovasi yaitu orang yang mengadakan kombinasi baru bagi factor-faktor produksi. Inovasi-inovasi itu dapat terjadi dalam bentuk (a) introduksi suatu barang baru, (b) penggunaan suatu metode produksi baru, (c) pembukaan suatu pasar baru, (d) ditemukannya sumber persediaan bahan mentah yang baru, dan (e) reorganisasi suatu industri. Sifat dan fungsi wirausaha memperlihatkan sifat dinamis dalam pembangunan ekonomi. *Entrepreneurship* bukanlah kegiatan manajerial biasa. Kegiatan manajerial hanya memimpin produksi dengan teknik-teknik yang ada, tetapi fungsi *entrepreneur* membutuhkan diintroduksikannya sesuatu yang baru sama sekali. Wiraswasta itu tidak identik dengan kapitalis, walaupun dalam beberapa hal mungkin sama. Kapitalis menyediakan dana, sedangkan yang memimpin penggunaan dana adalah *entrepreneur*.

Menurut Perroux pertumbuhan ataupun pembangunan tidak dilakukan di seluruh tata ruang, tetapi terbatas pada beberapa lokasi tertentu. Tata ruang diidentifikannya sebagai medan kekuatan yang didalamnya terdapat pusat-pusat pertumbuhan. Setiap pusat pertumbuhan mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan ke dalam. Teori ini menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi dan saling ketergantungan antar perusahaan atau industri.

Dalam kerangka dasar pemikiran Parroux, suatu tempat merupakan suatu kutub pertumbuhan, apabila di tempat tersebut terdapat industri kunci yang memainkan peranan sebagai pendorong yang dinamis karena industri tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukan inovasi. Suatu kutub pertumbuhan bisa juga merupakan kompleks industri, yang berkelompok di sekitar industri kunci. Industri kunci adalah industri yang mempunyai dampak berantai ke depan (*forward*) dan ke belakang (*backward*) yang kuat.

2. KONSEP TRICKLE DOWN EFFECT

Konsep *trickle down effect* didasarkan pada asumsi-asumsi : (1) pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan produksi barang dan jasa di masyarakat, (2) peningkatan produksi barang dan jasa, akan diikuti oleh peningkatan permintaan akan factor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan *skill* sebagai input utama proses produksi, (3) masyarakat yang ada di wilayah produksi tersebut dalam hal ini adalah rumah tangga yang menjadi penyedia factor-faktor produksi akan meningkat pendapatannya, sebagai dampak dari transaksi pertukaran factor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga dengan pihak perusahaan, (4) kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan mereka (rumah tangga).

Di suatu Negara terdapat beberapa pusat pertumbuhan, dimana industri-industri berkelompok di tempat tersebut, yang disebabkan oleh tersedianya infrastruktur yang lengkap dan berbagai bentuk kemudahan dan penghematan. Besarnya peluang investasi, lapangan kerja, dan upah buruh yang relatif lebih tinggi, lebih banyak terdapat di pusat-pusat pertumbuhan dari pada di daerah (di Desa). Antara pusat pertumbuhan dan daerah belakang terdapat ketergantungan dalam suplai barang dan tenaga kerja. Pengaruh polarisasi yang paling hebat adalah migrasi penduduk ke kota-kota besar akan mengabsorbir tenaga kerja yang terampil dan dilain pihak akan mengurangi pengangguran tidak kentara di desa. Hal ini tergantung pada komplementaritas antara dua tempat tersebut.

Konsep *Trickle down effect* bermula dari strategi pembangunan tidak seimbang oleh Hirschman, sebagai lawan dari pembangunan seimbang (*big push* teori). Kebijakan pertumbuhan ekonomi melalui strategi *trickle down effect* lebih tepat diterapkan di Negara berkembang oleh karena kebijakan ini tidak terlalu membutuhkan dana investasi yang besar, serta tidak membutuhkan tenaga kerja ahli yang banyak, yang memang rata-rata tidak dimiliki oleh Negara berkembang.

Dengan sumber daya (investasi dan tenaga ahli) yang terbatas pembangunan ekonomi pada periode tertentu, dapat dipusatkan pada beberapa sector (industry), atau pada beberapa wilayah, yang akan mendorong investasi yang terpengaruh (induced investment) di berbagai sector dan wilayah pada periode berikutnya. Dengan demikian sumber daya yang sangat langka yang tersedia dapat digunakan secara lebih efisien pada setiap tahap pembangunan.

Konsep trickle down effect dapat di jelaskan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral (industry) dan pendekatan wilayah (regional)

Konsep pendekatan sektoral (industry):

Pada konsep pendekatan sektoral, diharapkan dalam proses pertumbuhan ekonomi akan memunculkan industry pemimpin (leading sectors) yang merupakan industry penggerak utama dalam pertumbuhan suatu Negara. Total output yang dihasilkan oleh industry pemimpin nantinya merupakan fungsi dari factor-faktor produksi dalam industry tersebut. Factor-faktor produksi tersebut adalah output dari industry lainnya, dan output dari industry pemimpin dapat menjadi factor input dalam industry lainnya. Dengan demikian efisiensi dan tingkat produksi suatu industry bukan saja tergantung pada industry pemimpin tetapi juga tergantung pada industry lainnya yang mempunyai hubungan erat dengan industry tersebut.

Dalam sector produktif mekanisme perangsang pertumbuhan yang tercipta sebagai akibat dari keterkaitan berbagai industry dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah dalam industry lainnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: pengaruh hubungan ke depan (*forward linkage effects*) dan pengaruh hubungan ke belakang (*backward linkage effect*). Pengaruh hubungan ke depan adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pengembangan suatu industry terhadap perkembangan industry-industri lain yang akan menggunakan produksi industry yang pertama sebagai bahan mentah, atau bagaimana kemampuan output industry pemimpin akan menjadi input bagi industry lainnya. Sementara pengaruh hubungan ke belakang adalah tingkat

rangsangan yang diciptakan oleh pengembangan suatu industry terhadap perkembangan industry-industri yang akan menyediakan bahan mentah ke pada industry tersebut, atau bagaimana kemampuan industry pemimpin menyerap bahan baku (input) dari industry-industri lainnya.

Dengan demikian jika industry-industri dipusatkan dalam suatu lokasi tertentu, maka akan memperlancar proses pertumbuhan ekonomi. Sebabnya adalah karena pengelompokan industry tersebut akan menciptakan konsumen-konsumen yang mempunyai pola konsumsi yang berbeda, menghemat biaya distribusi baik antar industry maupun dari industry ke konsumen. Disamping itu dengan dibangunnya pusat-pusat industry akan mendorong effect demand seperti meningkatnya permintaan akan sarana perumahan, pengangkutan, komunikasi dan jasa-jasa pemerintahan yang lain, berkembangnya jenis produsen dan tenaga kerja terampil dan rangka industry akan terbentuk.

Konsep Pendekatan Wilayah (Regional):

Konsep trickle down effect dapat juga dijelaskan melalui pendekatan wilayah. Untuk sebuah Negara dengan sumber daya terbatas, konsep ini menjadi sangat penting karena konsep ini menitik beratkan pada arti pentingnya membangun pusat-pusat pembangunan utama di beberapa wilayah atau regional tertentu (WPU ; Wilayah Pembangunan Utama). Konsep ini menjadi sangat penting khususnya jika ketersediaan sarana (infrastruktur) yang terbatas, disamping wilayah suatu Negara sangat luas. Dengan membangun pusat-pusat WPU, akan menyebabkan pengaruh *backward* dan *forward linkage* ke wilayah sekitarnya, khususnya terhadap wilayah-wilayah dengan orde yang lebih kecil. Misalnya dengan memusatkan pembangunan pada wilayah orde pertama, diharapkan akan mempunyai dampak *backward* dan *forward linkage* terhadap wilayah-wilayah orde II dan orde III, sehingga proses pertumbuhan ekonomi akan berjalan seiring di beberapa wilayah, dan pemerataan pembangunan bisa dicapai. Pada tahap awal proses pertumbuhan yang terpusat pada wilayah tertentu, akan menimbulkan ketidak seimbangan dengan daerah dengan orde yang lebih rendah. Namun demikian perkembangan/

pertumbuhan pembangunan di pusat-pusat wilayah, juga akan mempengaruhi perkembangan ekonomi di wilayah sekitarnya.

Pada tahap awal pengaruh *backwash effect* akan lebih kuat dari pada pengaruh *spread effects*. Sebagai konsekuensinya, pada tahap awal ini suatu daerah yang telah lebih maju akan berkembang dengan lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang kurang maju, sehingga akan menyebabkan ke tidak seimbangan pembangunan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang lebih miskin. Tetapi dengan semakin berkembangnya pembangunan di WPU, lambat laun pengaruh *spread effect* akan menjadi lebih kuat dari pengaruh *backwash effects*, karena dengan semakin majunya pembangunan di WPU akan mendorong perluasan investasi di wilayah-wilayah sekitarnya, permintaan akan bahan baku meningkat dari wilayah-wilayah sekitarnya, lambat laun akan meningkatkan pendapatan di wilayah sekitar, yang berarti mendorong pembangunan yang lebih merata di wilayah sekitarnya. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk mempercepat proses pengaruh *spread effects* ini.

3. PENYEBAB KEGAGALAN PENERAPAN KONSEP TRICKLE DOWN EFFECTS

Seperti telah di singgung di atas, bahwa penyebab utama kegagalan penerapan konsep *trickle down effects* adalah karena pengaruh *backwash effects* yang lebih kuat dari pengaruh *spread effects*. Dari waktu ke waktu daerah yang lebih kaya (yang menjadi pusat pertumbuhan) akan menjadi daya tarik bagi penduduk yang lebih miskin untuk melakukan migrasi (urbanisasi). Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa, di daerah yang lebih maju, lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan, gaji yang lebih baik, fasilitas social yang lebih baik, sehingga menyebabkan lebih banyak penduduk daerah miskin mengalir ke daerah yang lebih kaya. Ironisnya penduduk yang migrasi terdiri dari kaum muda, golongan yang lebih energik, golongan yang tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang baik, serta usia produktif. Sehingga penduduk yang tinggal di daerah (miskin) adalah

golongan penduduk yang tingkat kecakapan dan produktivitasnya lebih rendah dari pada yang pindah ke daerah yang lebih kaya. Akibatnya potensi untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi di daerah yang lebih miskin menjadi terhambat.

Perpindahan dari daerah miskin ke daerah kaya bukan saja terbatas pada tenaga kerja, tetapi juga pada modal (tabungan) yang terdapat di daerah miskin. Modal akan mengalir dari daerah yang miskin ke daerah kaya, yang disebabkan oleh : (1) kurangnya permintaan modal di daerah miskin karena daya beli dan produktivitas masyarakat yang rendah, (2) modal (tabungan) tersebut akan lebih terjamin dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar jika diinvestasikan di daerah yang lebih kaya.

Perbedaan pertumbuhan di wilayah kaya dan di wilayah miskin yang semakin lebar, telah menimbulkan perbedaan kesejahteraan di ke dua wilayah tersebut, dan hal ini dianggap sebagai kegagalan dari penerapan konsep *trickle down effects*.

4. KESIMPULAN

Pasca Perang Dunia kedua, kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi di Negara-negara Dunia Ketiga mulai muncul. Hal ini disebabkan karena hampir semua Negara Dunia Ketiga adalah Negara bekas jajahan.

Gagasan pembangunan ekonomi telah menjadi fenomena di Negara Dunia Ketiga yang diharapkan mampu memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan.

Salah satu unsur agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik, adalah bahwa Negara tersebut harus mengalami peningkatan output nasional atau harus mengalami pertumbuhan ekonomi.

Maka kemudian, Teori pertumbuhan ekonomipun menjadi mazhab utama pembangunan nasional di semua Negara Berkembang (Dunia Ketiga). Adanya janji berupa kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi yang relatif lebih cepat dicapai dengan pola pertumbuhan ekonomi, menjadikan pandangan ini menjadi mainstream.

Agar Negara dapat mengalami pertumbuhan ekonomi, menurut Domar, syarat mutlak yang harus dilakukan adalah meningkatkan tabungan nasional. Tidak hanya tabungan nasional yang harus meningkat, menurut Solow juga harus diikuti oleh peningkatan kualitas tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Bahkan Schumpeter mensyaratkan adanya (meningkatnya) jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat Dunia Ketiga, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Disamping syarat-syarat seperti yang telah disebutkan di atas, pertumbuhan ekonomi juga dapat dicapai melalui model *trickle down effect*. Indonesia sebagai salah satu dari Negara Dunia Ketiga, di masa Pemerintahan Presiden Soeharto, pernah menerapkan model ini dengan membangun empat Wilayah Pembangunan Utama yaitu di Medan, Di Jakarta, di Surabaya dan di Makasar. Kebijakan membangun WPU di empat wilayah tersebut adalah agar pembangunan di empat wilayah tersebut dapat menetes ke bawah (ke daerah sekitar) sehingga pembangunan ekonomi dapat berjalan lebih merata. Tetapi oleh karena kemampuan dua WPU yaitu Medan dan Makasar masih sangat rendah, disamping terbatasnya infrastruktur, maka kebijakan ini kurang dapat berhasil di kedua WPU itu, sehingga se olah-olah pembangunan hanya berjalan di Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief "Teori Pembangunan Dunia Ketiga", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Hall Hill "Investasi Asing dan Industrialisasi di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Hirschman, A.O. "The Strategy Economic Development, New Heaven: Yale University Press, 1958.
- Myrdal, G. "Bangsa-bangsa Kaya dan Miskin" terjemahan Paul Sitohang, PT. Gramedia, Jakarta, 1976.
- Richardson, H.W. "Regional Economic: Location Theory, Urban Structure and Regional Change", Macmillan St. Martin's Press, London, 1970.
- Rostow, W.W. "The Stage of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto, Cambridge University Press, London, 1960.
- Sukimo, S. "Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1985.
- Todaro, P, Michael, "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga" Penerbit, Erlangga, 1999.



BANK BRI



Dr. Nurdiono, M.M., Ak., C.A., C.R.S., BAP



Batik
Nandia
Muda dan Dinamis

H.M. KARIM



Gosyen Publishing
www.gosyenpublishing.web.id
email : gosyenpublishing@yahoo.com

978-602-1107-06-5



9 786021 107065